

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENGELOLAAN PENDIDIKAN
KARAKTER OLEH KEPALA SEKOLAH**

(Studi pada SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**RANTI MEIZATRI
17189/ 2010**

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter oleh Kepala Sekolah
(Studi Pada SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman)

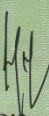
Oleh:

Nama : Ranti Meizatri
NIM/BP : 17189/2010
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

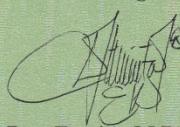
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Rifma, M.Pd
NIP. 19650312 199001 2.001

Pembimbing II



Dra. Ermita, M.Pd
NIP. 19630307 198703 2.002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Judul : **Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter oleh Kepala Sekolah (Studi Pada SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman)**

Nama : Ranti Meizatri
NIM/BP : 17189/2010
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

**Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Pengaji Skripsi
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

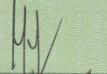
Padang, Juli 2014

Tim Pengaji

Nama

1. Ketua : Dr. Rifma, M.Pd

Tanda Tangan

1. 

2. Sekretaris : Dra. Ermita, M.Pd

2. 

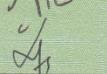
3. Anggota : Dr. Jasrial, M.Pd

3. 

4. Anggota : Drs. Irsyad, M.Pd

4. 

5. Anggota : Lusi Susanti, M.Pd

5. 

ABSTRAK

Judul	: Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter Oleh Kepala Sekolah (<i>Studi pada SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman</i>)
Peneliti	: Ranti Meizatri
NIM/BP	: 17189/2010
Jurusan	: Administrasi Pendidikan
Pembimbing	: 1. Dr. Rifma, M.Pd 2. Dra. Ermita, M.Pd

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Kota Pariaman yang merupakan SMPN piloting pendidikan karakter Sumatera Barat untuk Kota Pariaman. Peneliti melihat pengelolaan pendidikan karakter di SMPN 1 Kota Pariaman belum seperti yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat guru terhadap pengelolaan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri peserta didik, dan pengembangan budaya sekolah di SMPN piloting pendidikan karakter Kota Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMPN 1 yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi (*total sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket model skala likert. Uji coba angket dilakukan pada SMPN piloting pendidikan karakter Kabupaten Padang Pariaman. Angket dinyatakan valid dan reliabel dengan perolehan masing-masing ρ hitung $0.927 > \rho$ tabel 0.648 dan r hasil $0.907 > r$ tabel 0.514 . Data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian bahwa pengelolaan pendidikan karakter oleh kepala SMPN piloting pendidikan karakter Kota Pariaman belum optimal, terutama pengelolaan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter oleh Kepala Sekolah (Studi pada SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman)". Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Rifma, M.Pd, dan Ibu Dra. Ermita, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
3. Staf Pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Administrasi Pendidikan serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini
4. SMPN 1 Kota Pariaman selaku SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman.
5. Kedua orang tua, adik dan kakak yang selalu memberikan dukungan, semangat dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan
6. Teman-teman seperjuangan khususnya BP 2010 yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini

7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan, dorongan dan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih adanya berbagai kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruksi dari semua pihak/pembaca yang budiman untuk kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga penelitian yang penulis susun ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Amin.

Padang, Juli 2014

Penulis

Ranti Meizatri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUA	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Pertanyaan Penelitian	10
G. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Persepsi.....	12
B. Manajemen Pendidikan Karakter	13
C. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	19
D. Kerangka Konseptual	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	29
B. Definisi Operasional variabel Penelitian	29
C. Populasi	30
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Instrumrn Penelitian	31
F. Teknik Analisis Data	33

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	34
B. Pembahasan	52

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	63
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA**64****LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Guru SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman.....	30
2. Deskripsi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran oleh Kepala SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman	35
3. Deskripsi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran oleh Kepala SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman	36
4. Deskripsi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Evaluasi dan Tindak Lanjut Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran oleh Kepala SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman.....	38
5. Rekapitulasi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter melalui Integrasi Nilai-Nilai Karakter dlam Pembelajaran oleh Kepala SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman	38
6. Deskripsi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Perencanaan Kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik oleh Kepala SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman.....	41
7. Deskripsi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik oleh Kepala SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman.....	42
8. Deskripsi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Evaluasi dan Tindak Lanjut Kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik oleh Kepala SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman.....	43

9. Rekapitulasi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik oleh Kepala SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman	45
10. Deskripsi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Perencanaan Pengembangan Budaya Sekolah oleh Kepala SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman	46
11. Deskripsi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah oleh Kepala SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman	47
12. Deskripsi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengembangan Budaya Sekolah oleh Kepala SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman	49
13. Rekapitulasi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah oleh Kepala SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman.....	50
14. Rekapitulasi Data Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter Oleh Kepala SMPN Piloting Pendidikan Karakter Kota Pariaman	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian	66
2. Angket Penelitian	67
3. Tabel Analisa Uji Coba Angket	73
4. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian Validitas dan Reliabilitas	75
5. Tabulasi Angket Penelitian	79
6. Surat Izin Penelitian dari FIP UNP	81
7. Surat Izin Penelitian dari Kantor Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal Kota Pariaman	82
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman	83
9. Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 73 Tahun 2012	84
10. Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 420.351.2012	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, ketika peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menentukan kesejahteraan suatu negara semakin besar, lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan kemampuan suatu bangsa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan saat ini lebih memusatkan perhatian pada pembangunan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat. Sayangnya, upaya untuk lebih baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sering harus dibayar dengan berkurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter.

Akibat dari pemusatan perhatian yang berlebihan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berimplikasi pada implementasi pendidikan itu sendiri, *pertama* memandang peserta didik sebagai objek. Suasana dan hubungan di sekolah sering kali bersifat mekanistik. Siswa disamakan sebagai bahan baku dan objek pasif yang harus diolah menjadi produk akhir. Sementara itu guru dipandang dan diperlakukan sebagai “operator” yang harus bekerja dengan cara seragam agar produk akhir juga seragam. Sekolah seperti ini tidak memperlakukan siswa sebagai subjek yang perlu diajak aktif, yang diberi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Fenomena di atas bertolak belakang dengan konsep pendidikan Mohammad

Syafei (1897-1969) seorang pendiri Lembaga Pendidikan Kayutanam (*INS Katutanam*) yang memandang pendidikan sebagai penanaman cinta kebenaran dalam hati peserta didik, dalam pengetahuan intelektualnya dan perilakunya sehari-hari. Isu karakter atau moral cenderung tidak mendapat perhatian. Sebagai akibat cara pandang tersebut, pendidikan atau sekolah hanya dipandang sebagai industri yang memproduksi lulusan dengan kompetensi tertentu agar diterima di tempat kerja tertentu.

Kedua kurang berhasil belajar dari pengalaman sejarah bangsa sendiri. Pembebasan diri dari para penjajah merupakan proses dan peristiwa besar dalam sejarah bangsa Indonesia. Kemerdekaan bisa dicapai setelah para tokoh pejuang kemerdekaan berhasil membangun dan menyatukan kekuatan semua unsur masyarakat yang bineka. Nilai-nilai karakter bangsa selalu dipertahankan pejuang dan ditanamkan pada jiwa rakyat Indonesia untuk menjadi sumber inspirasi, menjadi bangsa yang berani, percaya diri, optimis, bersedia berkorban, pantang menyerah, menghargai kebinekaan, dan bersatu untuk mencapai cita-cita bersama. Sayangnya, ketika Indonesia ingin membangun perekonomiannya, pengalaman sejarah ini dikesampingkan. Seolah-olah pembangunan karakter tidak diperlukan lagi ketika suatu negara ingin membangun perekonomian.

Penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan karakter sudah sepantasnya mendapat perhatian yang serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan,

baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan karena selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Lihat saja berbagai tindakan kriminal yang dapat dengan mudah dijumpai melalui tayangan televisi maupun dilihat secara langsung dengan mata kepala sendiri. Belum lagi berbagai tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di lingkungan pemerintah, BUMN dan perusahaan swasta. Persoalan yang tidak kalah seriusnya adalah praktik-praktik ketidakjujuran dalam dunia pendidikan mulai dari mencontek dan plagiatisme sampai kepada kenakalan pelajar seperti tawuran, menyalahgunakan narkoba, kebut-kebutan, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakternya.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terujud insan kamil (Aunillah, 2011: 18-19). Mempertegas pernyataan Aunillah, Mulyasa (2011:7) menyatakan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan

bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya. Secara sederhana pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha membentuk manusia-manusia yang berkarakter melalui penanaman nilai-nilai karakter itu sendiri.

Mengutip pernyataan dari Robert Bellah, Bicentennial Lectures, Cornel University dalam Thomas Lickona (2012) yang menyebutkan bahwa “terdapat sebuah keyakinan yang begitu dalam dari para pendiri negeri ini bahwa sebuah republik hanya dapat berhasil jika memiliki warga yang berkarakter baik. Hanya dengan adanya sebuah hukum tentang moral, maka seluruh warga negara mampu menjaga suatu bentuk pemerintahan yang bebas”. Sesuai dengan pernyataan Robert Bellah di atas, pemerintah Indonesia ternyata juga serius menanggapi isu pendidikan karakter ini. Dimulai dari pencanangan pendidikan karakter bagi setiap tingkat pendidikan sejak tahun 2010. Sejalan dengan pencanangan pendidikan karakter, sekarang pemerintah menindaklanjuti dengan mengeluarkan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013 yang sedang diuji cobakan diberbagai sekolah pilihan di setiap kabupaten/kota di Indonesia. Bisa dikatakan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mendukung implementasi pendidikan karakter karena lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter (afektif) dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pengelolaan institusi. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan. Pengelolaan

tersebut menyangkut semua aspek-aspek dalam pendidikan antara lain nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan (Mulyasa, 2011:8). Pengelolaan Pendidikan karakter ini mengarah pada pembentukan budaya sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian manajemen kelembagaan merupakan salah satu media yang efektif dalam mensukseskan implementasi pendidikan karakter.

Manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen (Wiyani, 2012: 49). Kompleksitas pendidikan karakter yang menyangkut semua aspek dalam sistem pendidikan diperlukan pengelolaan yang serius. Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peran sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Untuk itu kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dalam implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu sekolah.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari kemampuan manajerial kepala sekolah terkait dengan perencanaan, implementasi,

pengawasan, dan evaluasi dari pendidikan karakter itu sendiri. Lebih lanjut pemerintah Sumatera Barat telah menetapkan tiga strategi implementasi pendidikan karakter di setiap sekolah/madrasah di Sumatera Barat. Tiga strategi implementasi pendidikan karakter tersebut adalah terkait dengan, (1) Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (2) Kegiatan pengembangan diri peserta didik, dan (3) Pengambangan budaya sekolah.

Terkait dengan ini Pemerintah Sumatera Barat telah mengeluarkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 73 tahun 2012 tentang petunjuk teknis pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah/madrasah di Sumatera Barat. Untuk menindaklanjuti Peraturan tersebut Gubernur Sumatera Barat telah mengalokasikan dana untuk pendidikan karakter yang telah diberikan kepada 19 SMPN yang ditetapkan sebagai sekolah piloting pendidikan karakter di Sumatera Barat melalui SK Gubernur nomor 420.351.2012, tanggal 26 April 2012. Salah satu upaya untuk membekali pihak sekolah agar memiliki kesiapan melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan bimbingan teknis (Bimtek) pendidikan karakter pada semua sekolah piloting. Bimtek dilakukan dengan tujuan memberikan bimbingan secara teknis kepada semua unsur sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terutama guru dan kepala sekolah. Namun, berdasarkan data hasil monitoring dan evaluasi (Monev) pendidikan karakter Sumatera Barat tahun 2013 ditemukan bahwa integrasi pendidikan karakter mengalami penurunan menjadi (79.37%) dari (82.49%) pada tahun 2012.

Kenyataan di lapangan, pengelolaan pendidikan karakter belum terlaksana seperti yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan sementara penulis di SMPN piloting pendidikan karakter Kota Pariaman, diperoleh indikasi bahwa belum maksimalnya pengelolaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa fenomena sebagai berikut:

1. Kepala sekolah belum maksimal memberikan pembinaan terhadap kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih banyak guru yang belum mengerti bentuk kegiatan seperti apa yang bisa dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.
2. Terlihat lingkungan sekolah belum mendukung terlaksananya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini terlihat dari belum tersedianya tempat sampah yang cukup di area pekarangan sekolah sehingga masih terdapat sampah yang berserakan. Selanjutnya keadaan mushola dan WC sekolah yang masih perlu kelola lagi.
3. Ada kesan belum semua personil sekolah menjadikan dirinya teladan bagi siswa dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini terlihat dari cara komunikasi dan tingkah laku guru dan tenaga kependidikan yang kurang konsisten serta masih ada guru dan tenaga kependidikan yang terlambat.
4. Kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan diri peserta didik belum memberikan perubahan sikap pada diri peserta didik.

5. Terdapat kesan sebagian personil sekolah belum melaksanakan kegiatan implementasi pendidikan karakter secara rutin, namun belum mendapat pembinaan dari kepala sekolah.

Berdasarkan fomena di atas, terlihat masih kurang optimalnya pengelolaan pendidikan karakter di sekolah. Sehubungan dengan ini penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengelolaan Pendidikan karakter oleh Kepala Sekolah (Studi pada SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kegiatan dalam implementasi pendidikan karakter belum direncanakan dengan baik.
2. Pembinaan terhadap guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran masih kurang.
3. Belum tampaknya kegiatan pengawasan implementasi pendidikan karakter di sekolah.
4. Kepala sekolah Kurang mensosialisasikan kepada setiap warga sekolah bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter.
5. Karakter personil sekolah yang akan dijadikan teladan bagi peserta didik belum terbina dengan baik.

6. Kurangnya dukungan dari berbagai pihak untuk mensukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah.
7. Kondisi lingkungan di dalam maupun di luar sekolah kurang mendukung terlaksananya pendidikan karakter yang lebih baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada:

1. Pengelolaan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.
2. Pengelolaan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri peserta didik.
3. Pengelolaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru terhadap pengelolaan pendidikan karakter oleh kepala sekolah melalui: integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri peserta didik, dan pengembangan budaya sekolah di SMPN Piloting Implementasi Pendidikan Karakter Kota Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Persepsi guru tentang pengelolaan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran oleh Kepala SMPN piloting pendidikan karakter Kota Pariaman.
2. Persepsi guru tentang pengelolaan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri peserta didik oleh Kepala SMPN piloting pendidikan karakter Kota Pariaman.
3. Persepsi guru tentang pengelolaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah oleh Kepala SMPN piloting pendidikan karakter Kota Pariaman.

F. Pertanyaan Penelitian

Guna mengungkapkan data yang diinginkan, maka dalam penelitian ini diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap pengelolaan pendidikan karakter yang dilakukan kepala sekolah melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap pengelolaan pendidikan karakter yang diakukan kepala sekolah melalui kegiatan pengembangan diri peserta didik?
3. Bagaimana persepsi guru terhadap pengelolaan pendidikan karakter yang dilakukan kepala sekolah melalui pengembangan budaya sekolah?

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kepala sekolah, sebagai bahan masukan dan panduan dalam mengelola pendidikan karakter di sekolah.
2. Pengawas sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menyusun program pembinaan kemampuan kepala sekolah mengelola pendidikan karakter di sekolah.
3. Dinas pendidikan dan unsur-unsur pengambil keputusan lainnya, sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyusun program peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas terkait pengelolaan pendidikan karakter di sekolah.
4. Penulis sendiri, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu *perception* yang berarti tanggapan atau daya memahami. Wahab (2011:205) mengemukakan “persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman”. Persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan yang menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataannya.

Rivai (2011:326) menyatakan bahwa “persepsi merupakan suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka”. Persepsi merupakan gambaran tentang suatu objek dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan karya sehingga memiliki makna dalam lingkungan terhadap suatu objek yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan seseorang tentang suatu objek, peristiwa, maupun kejadian yang dilihatnya. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang suatu objek. Perbedaan tersebut wajar karena tergantung dari cara seseorang memandang dan memahami suatu objek

tertentu. Persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan, pendapat, atau pandangan guru tentang pengelolaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah.

B. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Manajemen Pendidikan

Sekolah sebagai suatu organisasi dengan sistem dan berbagai aktivitas di dalamnya perlu dimanajemen dengan baik. Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurusi, dan mengelola. Sedangkan menurut Wikipedia dalam Wiyani (2012:37) kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno, yaitu *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Mendukung dua pernyataan di atas Hasibuan (2003:2) menyatakan manajemen sebagai “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Lebih lanjut Wiyani (2012:38) merumuskan manajemen sebagai “suatu proses sosial yang berkenaan dengan seluruh usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Jadi dapat di simpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses interaksi sosial antar manusia dalam organisasi.

Lebih jelasnya G.R Terry dalam Hasibuan (2003:2) menyatakan

“manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengelola aktivitas-aktivitas terkait perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian berbagai sumber daya dalam organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Tujuan utama dari manajemen adalah produktivitas dan kepuasan. Secara nasional manajemen bertujuan untuk pembangunan daerah/nasional. Pembangunan ini menyangkut semua sistem dalam tataran kenegaraan termasuk sistem pendidikan. Keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam usaha pembangunan nasional membutuhkan manajemen yang serius. Dari sinilah kemudian muncul konsep manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan cabang ilmu yang usianya masih realtif muda. Menurut Muhammin (2010:5) manajemen pendidikan adalah “ manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan”. Sedangkan menurut Suharsimi (2009:4) “manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang serupa proses

pengelolaan usaha kerja sama sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya”. Pada dasarnya definisi manajemen pendidikan sama dengan defenisi-defenisi manajemen yang lainnya yakni ilmu dan seni mengelola berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Hanya saja, pada manajemen pendidikan kajiannya terfokus pada pengelolaan sumber daya pendidikan.

2. Pendidikan Karakter

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Pada individu karakter dapat mendorong bagaimana ia bertindak, bersikap dan merespon sesuatu sehingga menjadi ciri yang membedakannya dengan individu lain. Menurut Muslich (2011:29) “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”.

Selanjutnya Zubaedi (2011:17) “memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif,

dan kreatif. Pendidikan karakter pada definisi sederhana merujuk pada suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Peraturan Gubernur Sumatera Barat nomor 73 tahun 2012 tentang petunjuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah, menjelaskan pendidikan karakter adalah “ pendidikan manusia seutuhnya untuk menciptakan insan kamil dan pendidikan yang meliputi rohaniah dan jasmaniah dalam ranah kognitif dan psikomotor yang menekankan pada ranah afektif.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merujuk pada sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter dengan sungguh-sungguh baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

Demi suksesnya implementasi pendidikan karakter di sekolah, maka dibutuhkan manajemen yang serius oleh kepala sekolah. Terkait manajemen pendidikan karakter Wiyani (2011:49) menjelaskan manajemen pendidikan karakter adalah “strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen”. Manajemen pendidikan karakter merupakan sistem pengelolaan sekolah

terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi pendidikan karakter.

3. Fungsi dan Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Lebih lengkap Wiyani (2012:60-62) menjelaskan fungsi dan tujuan manajemen pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada pendidikan karakter memiliki 2 fungsi, yaitu:

- 1) *Forescasting*: bertujuan untuk menentukan perilaku khas peserta didik yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan karakter.
- 2) *Planning*: bertujuan untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Dalam komponen kurikulum, indikator kompetensi dasar diposisikan sebagai media untuk menentukan apakah visi dan tujuan pendidikan karakter sudah tercapai atau belum.

b. Pelaksanaan

Perencanaan pendidikan karakter memiliki 3 fungsi, antara lain:

- 1) *Organizing*, bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Berimplikasi pada

pengorganisasian Stakeholder sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter.

- 2) *Staffing*: bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Hal ini menjadikan stakeholders sekolah membina peserta didik untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter.
- 3) *Coordinating*: bertujuan untuk membangun koneksi dengan wali peserta didik untuk bersama-sama berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah.

c. Pengawasan

Pengawasaan pendidikan karakter memiliki 3 fungsi , yaitu:

- 1) *Leading*: bertujuan memimpin perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur.
- 2) *Directing*: bertujuan mengarahkan perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur. Hal ini berimplikasi pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- 3) *Controlling*: bertujuan mengoreksi perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur.

d. Pembinaan

Pembinaan pada pendidikan karakter memiliki 2 fungsi, yaitu:

- 1) *Reporting*: bertujuan untuk melaporkan perilaku khas peserta didik. Dalam pelaporan ini dapat diketahui apakah pelaksanaan

pendidikan karakter di sekolah sudah berhasil atau belum. Hal ini berimplikasi pada output atau lulusan, apakah lulusan yang dihasilkan sudah mempunyai perilaku yang khas, yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah atau belum.

- 2) *Motivating*: bertujuan untuk memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada peserta didik berdasarkan hasil laporan perilaku peserta didik.

C. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Peraturan Gubernur Sumatera Barat nomor 73 tahun 2012 tentang petunjuk teknis pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah/madrasah mentapkan tiga strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri peserta didik, dan pengembangan budaya sekolah.

1. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan bentuk dari implementasi kurikulum yang memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga terbentuknya insan yang berkarakter. Zubaedi (2011:263) menyatakan:

Apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian karakter atau nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akan memberikan makna kepada peserta didik, karena selain memahami konsep-konsep pembelajaran, peserta didik juga mampu memahami nilai karakter terkait pemahamannya terhadap konsep tersebut. Menurut Mulyasa (2011:59) “dalam pendidikan karakter semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter positif peserta didik”. Lebih lanjut Zubaedi (2011:264) menegaskan “pendidikan karakter tidak merupakan suatu pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan di dalam kurikulum dan berfungsi menjadi pegangku kurikulum yang sudah ada”. Dapat disimpulkan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berarti memasukkan dan memadukan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter.

Peraturan Gubernur (PERGUB) Sumatera Barat nomor 73 tahun 2012, tentang petunjuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasan Sumatera Barat, Pasal 9 mencantumkan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran terkait dengan: (a) perencanaan pembelajaran yang meliputi pengintegrasian nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi pembelajaran dalam silabus, RPP (Rencana Program Pembelajaran), dan bahan ajar, (b) menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup), (3) mengintegrasikan ayat-ayat

al-Quran, atau ajaran kitab sesuai dengan agama yang dianut peserta didik, pada setiap materi dalam pembelajaran.

Nilai-nilai karakter yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran oleh guru adalah: (1) cinta kepada Allah beserta isinya, (2), tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, (8) toleransi, cinta damai, dan toleran. Sedangkan dalam Peraturan Gubernur Sumatera Barat nomor 73 tahun 2012, Pasal 6 tentang petunjuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrash Sumatera Barat menyebutkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada sekolah/madrasah meliputi: (a) nilai-nilai karakter agama, (b) budaya bangsa, dan (c) budaya lokal (adat basandi syara', syara' basandi kitabullah).

Guru merupakan faktor penting dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa (2011:64) terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, yaitu: kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatan di sekolah. Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan agar implementasi pendidikan karakter berhasil memperhatikan perbedaan individual maka guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode pendidikan yang bervariasi,
- b. Memberikan tugas yang berbeda bagi peserta didik,
- c. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, serta disesuaikan dengan mata pelajaran,
- d. Memodifikasi dan memperkaya bahan,
- e. Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan, dan penyimpangan karakter,
- f. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan pendidikan karakter,
- g. Memahami karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama,
- h. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter, dan
- i. Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan karakter.

Dalam upaya mengefektifkan pendidikan karakter guru perlu memiliki beberapa hal dalam rangka pengembangan pendidikan karakter secara efektif, yaitu: (1) menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran yang baik, (2) menyukai pendidikan karakter, (3) memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya, (4) menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi, (5) mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti, (6) mengikuti perkembangan pendidikan karakter, (7) mempersiapkan proses pendidikan karakter secara matang, (8) mendorong peserta didik untuk memiliki karakter yang baik, dan (9) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan karakter yang akan dibentuk (Mulyasa, 2011:65).

Karakteristik guru yang sukses melaksanakan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol emosinya, (2) antusias dan bergairah terhadap pendidikan karakter, kelasnya, dan seluruh pembelajarannya, (3) berbicara dengan jelas dan komunikatif, (4) memperhatikan perbedaan individual peserta didik, (5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif dan kreatif, (6) menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didiknya, (7) tidak menonjolkan diri, dan (8) menjadi teladan bagi peserta didiknya (Mulyasa, 2011:66).

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Superka, dkk dalam Muslich (2011:107) mengemukakan lima tipologi pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu: (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Semua pendekatan tersebut secara operasional dapat dilakukan melalui model pembelajaran karakter, yaitu: (1) pembiasaan dan keteladanan, (2) pembinaan disiplin, (3) hadiah dan hukuman, (4) CTL, (5) bermain peran, dan (6) pembelajaran partisipatif.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas. Tugas kepala sekolah dalam integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran adalah melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan terhadap guru. Jika kepala sekolah tidak mampu melaksanakan pembinaan secara langsung kepada guru, maka kepala sekolah dapat mengundang narasumber dari luar untuk melaksanakan pembinaan terhadap guru. Pembinaan tersebut diantaranya dapat berupa bimbingan teknis terkait integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, perancangan RPP berkarakter, evaluasi pendidikan karakter maupun model-model pembelajaran karakter. Tidak terlepas pada pemberian pembinaan, kepala sekolah juga bertugas untuk mengawasi, mengevaluasi dan memberikan tindak lanjut terhadap implementasi integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran oleh guru.

2. Kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik

Usaha selanjutnya yang dapat dilakukan sekolah dalam mensukseskan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan pengembangan diri peserta didik. Kegiatan pengembangan diri bukanlah mata pelajaran yang harus diberikan oleh guru. Pengembangan diri merupakan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan,

bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah (Wiyani, 2012: 109).

PERGUB Sumatera Barat nomor 73 tahun 2012, pada pasal 10 tercantum pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan diri dilakukan melalui: (1) pada pelayanan konseling, (2) pada bimbingan kelompok kecil, dan (3) pada kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut pada pasal 11 menyebutkan layanan konseling yaitu internalisasi nilai-nilai karakter pada: (a) bimbingan pribadi, (b) sosial, (c) belajar, (d) karir, dan (e) kehidupan dalam keluarga. Pasal 12 menyebutkan kegiatan bimbingan kelompok yaitu semua siswa dalam beberapa kelompok kecil yang dibimbing oleh guru setiap minggu sebagaimana yang diatur oleh sekolah/madrasah.

Terkait kegiatan ekstrakurikuler, PERGUB Sematera Barat nomor 73 tahun 2012 pada Pasal 13 mencantumkan penanaman nilai-nilai karakter pada ekstrakurikuler melalui penanaman nilai-nilai karakter agaman, budaya bangsa, dan budaya lokal (ABS-SBK). Ketiga kegiatan utama ini dapat dilakukan melalui:

- a. Nilai-nilai budaya bangsa, dilakukan melalui kegiatan: pramuka, Pendidikan Baris Berbaris (PBB), Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Olimpiade Sain Nasional (OSN), Olah Raga dan Seni.

- b. Nilai-nilai agama, dilakukan melalui kegiatan Tahfizh al-Quran, Sahr al-Quran, praktik Ibadah, Pelatihan Khutbah Jumat, Kaligrafi, Nasyid, Muhadharah, ROHIS, dan Forum an-Nisa.
- c. Nilai-nilai budaya lokal, dilakukan melalui kegiatan Randai, Silek, Pidato Adaik, Keterampilan Tradisional Minang Kabau (KTM), Tari Minang, Kuliner Minang, Dikia, Salawaik Dulang.

3. Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah yang berkarakter adalah langkah konkret untuk menciptakan suasana lingkungan sekolah untuk membantu transformasi nilai-nilai karakter pada pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan yang menjadi warga sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, etika bersama yang berlaku di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah (Wiyani, 2012:139).

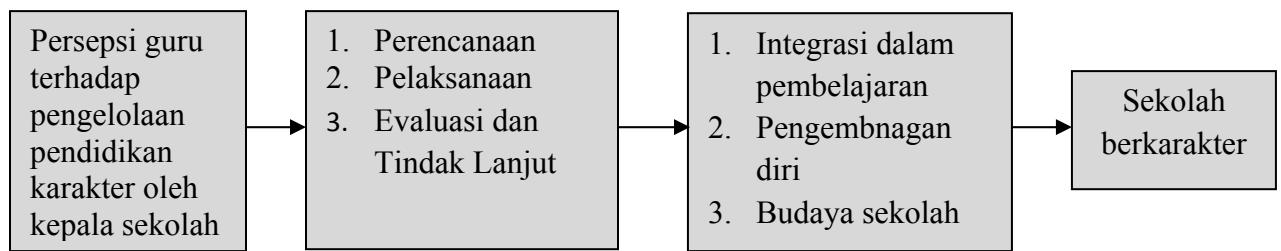
PERGUB Sumatera Barat nomor 73, tahun 2012 pasal 14 tercantum pengembangan pendidikan karakter melalui pembentukan budaya sekolah dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan: (1) membuat peraturan yang kondusif untuk menerapkan pendidikan karakter, (2)

keterlibatan semua warga sekolah dalam pembelajaran yang berkarakter, (3) keterlibatan semua warga sekolah dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah, (4) dimulai dari diri sendiri, dimulai dari yang mudah, (5) penanaman budaya bersih dan nyaman, (6) sekolah bebas asap rokok dan penyakit masyarakat, dan (7) penanaman perilaku 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), saling hormat dan kebersamaan.

Menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab semua warga sekolah. Kerja sama antar warga sekolah lebih memudahkan pencapaian tujuan dari implementasi pendidikan karakter itu sendiri. Kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, memantau, mengevaluasi, dan memberi tauladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masing-masing.

D. Kerangka Konseptual

Keberhasilan pendidikan karakter erat kaitannya dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan di sekolah. Pada penelitian ini guru akan memberikan pendapatnya terhadap pengelolala pendidikan karakter di sekolah oleh kepala sekolah. Maka penulis perlu menggambar kerangka konseptual yang dijadikan pedoman dalam menentukan arah penelitian yang akan penulis lakukan, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual tentang persepsi guru terhadap pengelolaan pendidikan karakter oleh kepala sekolah

BAB V **PENUTUP**

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bagian sebelumnya mengenai persepsi guru terhadap pengelolaan pendidikan karakter oleh kepala SMPN Piloting pendidikan karakter Kota Pariaman dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran masih kurang terlaksana, terutama pada aspek evaluasi dan tindak lanjut.
2. Pengelolaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap kegiatan pengembangan diri peserta didik dapat dikatakan kurang terlaksana terutama pada aspek evaluasi dan tindak lanjut.
3. Pengelolaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap pengembangan budaya sekolah juga masih kurang terlaksana, terutama pada aspek perencanaan.
4. Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa pengelolaan pendidikan karakter oleh kepala sekolah dalam integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri peserta didik, dan pengembangan budaya sekolah dinilai masih kurang, terutama pada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada kepala SMPN piloting implementasi pendidikan karakter Kota Pariaman untuk meningkatkan lagi pengelolaan terhadap pendidikan karakter terutama pada aspek evaluasi dan tindak lanjut untuk integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri peserta didik. Sementara itu kepala sekolah juga disarankan untuk meningkatkan pengelolaan pada aspek perencanaan untuk pengembangan budaya sekolah.
2. Disarankan kepada pengawas agar meningkatkan pembinaan kepada kepala sekolah dalam hal pengelolaan pendidikan karakter di sekolah, agar implementasi pendidikan karakter dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.
3. Disarankan kepada Dinas Pendidikan dan pihak Pengambil keputusan untuk membuat dan menyelenggarakan program pembinaan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah.
4. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian pengelolaan pendidikan karakter ini pada analisis kebutuhan pembinaan pengelolaan pendidikan karakter bagi kepala SMPN piloting implementasi pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Gede Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Gramedia.
- Malayu S.P Hasibuan. 2003 Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muclich. 2011 *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penerapan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurla Isna Aunillah. 2011 *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 73 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Sekolah/ Madrasah Di Sumatera Barat.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas Lickona. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.